

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak mempersiapkan siswa untuk suatu profesi atau jabatan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi setiap hari. Pendidikan di sekolah merupakan lembaga untuk mengembangkan manusia menjadi manusia yang seutuhnya (Van Brummelen, 2015). Van Brummelen (2009) menjelaskan bahwa menjadi manusia yang seutuhnya adalah manusia yang penuh tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Hal ini menegaskan bahwa Allah memanggil para murid untuk menjadi hamba-hambanya untuk mempelajari, mengelola, dan menghargai setiap ciptaan yang diberikan. Sekolah merupakan suatu wadah bagi setiap siswa untuk mempelajari mengelola dan menghargai setiap ciptaan.

Unsur atau elemen Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu proses dan produk, yaitu rangkaian kegiatan ilmiah atau suatu observasi terhadap fenomena-fenomena alam untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah yang dikembangkan menjadi suatu produk Sains. Produk-produk Sains meliputi konsep-konsep baru, yang dikemas sedemikian rupa secara alamiah (Fatonah & Prasetyo, 2014, hal. 7). Senada dengan hal ini Saparni, dkk (2009, hal. 8) menjelaskan IPA berhubungan dengan cara mencari tahu secara sistematis tentang alam sehingga IPA menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Van Brummelen (2008) menegaskan

IPA mendorong para siswa untuk memenuhi mandat Allah di mana siswa bertanggungjawab atas ciptaan yang Allah berikan. Sehubungan dengan hal memenuhi mandat Allah, pelajaran IPA dijadikan sebagai salah satu pelajaran yang wajib diterapkan pada anak sekolah dasar. UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 bahwa kurikulum Sekolah Dasar (SD) wajib memuat 10 mata pelajaran dan salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (Wardani, et al., 2014, hal. 2.11).

Tujuan Pembelajaran IPA dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan K-13 adalah sama yaitu untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri (Permendiknas No 22 Thn 2006). Hal ini berarti tujuan pembelajaran IPA adalah menuntut siswa untuk secara aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan berpikir kritis, kreatif dan mandiri bukan hanya sekadar diberikan teori-teori tentang IPA. Hal ini juga berhubungan erat dengan natur pelajaran IPA yang mengandung teori dan konsep abstrak sehingga membutuhkan susunan proses pembelajaran kreatif dan aktif. Menurut Piaget dan Vgotsky siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya agar mendapatkan suatu pembelajaran yang bermakna. Oleh sebab itu, membutuhkan metode-metode belajar yang kreatif dan membuat siswa aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar.

Van Brummelen (2008, hal. 253) menjelaskan bahwa program IPA yang baik menuntut siswa untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai, menemukan dan menyatukan informasi, merencanakan dan menerapkan penyelidikan, dan membuat kesimpulan yang berlaku. Siswa di tuntut untuk menggunakan seluruh inderanya dalam mengkontruksi pengetahuannya (Cahyo,

2013). Namun lebih dari itu, dalam mengkonstruksi pengetahuannya siswa juga harus berada pada suatu interaksi sosial untuk membantunya dalam mengkonstruksi pengetahuan. Vgotsky juga menekankan bahwa siswa yang mengkonstruksi pengetahuan tidak hanya dari dirinya sendiri melainkan ketika siswa berada pada lingkungan sosial (Cahyo, 2013). Lingkungan sosial yang aktif dapat membantu siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, strategi belajar yang tepat untuk pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang bersifat *inquiri*, kontekstual, *problem base learning*, dll.

Pembelajaran kontekstual berhubungan erat dengan pengalaman sesungguhnya. Trianto (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata. Pembelajaran kontekstual menuntut seorang guru untuk memfasilitasi siswa mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi yang nyata serta mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memuat tujuh komponen penting yang membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Cahyo (2013) menyebutkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik. Hal ini menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Namun, hal ini berbeda jauh dengan keadaan yang terjadi di zaman modern seperti saat ini. Zaman teknologi dan pengetahuan yang telah berkembang

sangat pesat masih belum mampu meminimalisasi pembelajaran secara konvensional di jenjang Sekolah Dasar. Susanto dalam bukunya “Teori belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar”, menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional sering terjadi di banyak Sekolah Dasar yang cenderung teoritis, berpusat pada guru serta bersifat transfer pengetahuan masih terjadi. Para guru menempatkan siswa pada posisi yang pasif, di mana siswa menjadi penerima informasi (Susanto, 2014). Hal ini membuat pembelajaran yang diperoleh siswa tidak bermakna bagi kehidupannya. Paradigma terhadap proses pembelajaran IPA di sekolah dasar harus diubah. Salah satu strategi dalam mengajar pelajaran IPA adalah pembelajaran kontekstual, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berada pada kondisi aktif. Guru menyediakan pertanyaan yang membuat siswa terpacu untuk berpikir secara mendalam mengenai materi yang diberikan. Siswa tidak diajar untuk menghafal materi tetapi mengalami secara langsung melalui interaksi sosial.

Dalam proses Program Pengalaman Lapangan 3 yang dilakukan di SD Kalam Kudus, menjelaskan bahwa sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 untuk SD kelas I-IV dan KTSP untuk kelas V-VI. Komponen pembelajaran seperti Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) dirancang menggunakan format kurikulum yang berlaku. Dalam proses observasi peneliti melihat bahwa rancangan RPP yang dibuat berdasarkan kurikulum yang berlaku belum secara maksimal diterapkan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti hendak menguraikan secara mendalam proses pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilakukan di sekolah tersebut. Peneliti ingin menguraikan dengan pendekatan kualitatif studi kasus.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang hendak diteliti adalah “Bagaimana uraian proses pembelajaran IPA di sekolah Kalam Kudus surakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses pembelajaran IPA di sekolah Kristen Kalam Kudus Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi pengajaran pelajaran IPA di kelas menggunakan strategi pembelajaran kontekstual.
2. Bagi sekolah, dapat memfasilitasi guru melalui seminar-seminar mengenai pembelajaran IPA berdasarkan strategi kontekstual.
3. Bagi peneliti selaku calon guru, dapat mempersiapkan diri kelak menjadi guru IPA, sehingga dapat mengajar berdasarkan strategi kontekstual.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Proses Pembelajaran IPA

Pembelajaran Sains atau IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep pada mata pelajaran IPA (Susanto, 2014, hal. 170).